



**Dhammavihāri Buddhist Studies**

[www.dhammavihari.or.id](http://www.dhammavihari.or.id)

# Kāma Sutta (2)

*Khotbah tentang Kenikmatan*

*Indriawi*

## **Kāma Sutta (KN 5. 39)**

**772. Ketika seorang manusia menyenangi kenikmatan indriawi; apabila hal tersebut berhasil untuk dia, tentu saja setelah mendapatkan apa yang diinginkan dia menjadi senang di hati.**

773. Akan tetapi, ketika dipenuhi oleh nafsu indriawi, seorang yang dikuasai oleh nafsu, apabila kenikmatan-kenikmatan indriawi tersebut berkurang maka dia menderita seperti seolah tertusuk sebuah anak panah (*sallavidha*).

774. Seseorang yang menghindari kenikmatan indriawi, seperti kepala seekor ular dengan kaki-kaki, dia awas (*sata*) dan mengatasi pelekatan di dunia ini (*so imam visattikam*).

775. Ladang, tanah atau emas,  
lembu, budak, pembantu,  
perempuan dan sanak saudara  
ketika seseorang yang serakah  
mengejar berbagai macam  
kenikmatan indriawi.

776. Bahkan mereka yang lemah memperdaya dia, kesulitan-kesulitan menghancurkannya. Selanjutnya, penderitaan memasukinya seperti air (memasuki) perahu yang retak (terbelah).

777. Oleh karena itu, selalu awas (*sadā sato*), seseorang hendaknya menjauhi kenikmatan-kenikmatan indriawi. Setelah meninggalkannya, dia menyeberangi banjir dan mencapai pantai seberang setelah mengeluarkan air dari dalam perahu.

(Kenikmatan Indriawi, *sutta* pertama, selesai)

# Penjelasan Dari Paramatthajotika

**773. Ketika dipenuhi oleh nafsu indriawi: ketika orang tersebut sedang mengharapkan kenikmatan-kenikmatan indriawi atau sedang terseret oleh nafsu-nafsu indriawi. (*tassa ce kāmāyānassāti tassa puggalassa kāme icchamānassa, kāmena vā yāyamānassa*)**



• **Dikuasai oleh nafsu:** dikuasai oleh nafsu-keinginan/kehausan (untuk menikmati objek-objek pancaindra). **Seorang:** makhluk. **Apabila kenikmatan indriawi tersebut lenyap:** (sudah jelas). **Dia menderitanya seperti seolah tertusuk anak panah:** dia teraniaya seolah seperti tertusuk oleh sebuah anak panah yang terbuat dari besi atau sejenisnya

*(chandajātassāti jātataṅhassa. jantunoti sattassa. te kāmā parihāyantīti te kāmā parihāyanti ce. sallaviddhova ruppatīti atha ayomayādinā sallena viddho viya pīḷiyati).*

# Penjelasan Dari Mahāniddeśapāḷi untuk §773

- **Dipenuhi oleh nafsu indriawi:**  
mengharapkan objek-objek indriawi,  
menerima dan menikmatinya,  
merindukannya, mengimpikannya,  
mengejar objek-objek indriawi  
*(kāmayānassāti kāme icchamānassa sādīyamānassa  
patthayamānassa pīhayamānassa abhijappamānassa)*

- ATAU seseorang pergi karena kehausan objek-objek indriawi, dituntun, terseret/hanyut, dikumpulkan oleh objek-objek indriawi (*atha vā kāmataṇhāya yāyati niyyati vuyhati saṃharīyati*).

- **Apabila kenikmatan-kenikmatan indriawi tersebut berkurang: (1) kenikmatan-kenikmatan indriawi tersebut menghilang; atau (2) seseorang menghilang dari kenikmatan-kenikmatan indriawi tersebut.**

- Bagaimana kenikmatan-kenikmatan indriawi tersebut menghilang? Ketika dia bertahan hidup, para raja mengambil hartanya, para pencuri mengambilnya, api membakarnya, air menghanyutkannya, para pewaris yang tidak disenangi membawanya, tidak menemukan harta yang sudah disimpannya, kerja keras yang dilakukan tidak membawa hasil, *(kathaṃ te kāmā parihāyanti? tassa tiṭṭhantasseva te bhoge rājāno vā haranti, corā vā haranti, aggi vā dahati, udakaṃ vā vahati, appiyā vā dāyādā haranti, nihitaṃ vā nādhigacchati, duppayuttā vā kammantā bhijjanti,)*

- atau seseorang yang membawa keruntuhan muncul di antara keluarga, menghambur-hamburkan, memorakporandakan dan menghancurkan kekayaan-kekayaan tersebut. Dan ketidakkekalan adalah yang kedelapan. Demikianlah, kenikmatan-kenikmatan indriawi berkurang, menghilang, hancur, jatuh, lenyap dan berantakan *(kule vā kulaṅgāro uppajjati, yo te bhoge vikirati vidhamati viddhaṃseti aniccatāyeva aṭṭhamī. evaṃ te kāmā hāyanti parihāyanti paridhaṃsenti paripatanti antaradhāyanti vippalujjanti.*

- Bagaimana seseorang  
menghilang dari kenikmatan-  
kenikmatan indriawi tersebut?  
Ketika kekayaan-kekayaan  
tersebut masih bertahan, dia  
meninggal dunia, mati dan  
hancur. *(kathaṃ so kāmehi parihāyati?  
tiṭṭhanteva te bhoge so cavati marati vippalujjati.)*

- Demikianlah, seseorang  
menghilang, hancur, jatuh,  
lenyap dan berantakan dalam  
kaitannya dengan kenikmatan-  
kenikmatan indriawi (*evaṃ so  
kāmehi hāyati parihāyati paridhamseti paripatati  
antaradhāyati vippalujjati*)



• **Seolah seperti tertusuk sebuah anak panah: seperti tertusuk sebuah anak panah yang terbuat dari besi, dari gigi, dari tanduk atau dari kayu; menjadi menderit, terguncang, terluka, teraniaya, kesakitan dan tidak bahagia**

*(sallaviddhova ruppatīti. yathā ayomayena vā sallena viddho, aṭṭhimayena vā sallena dantamayena vā sallena visāṇamayena vā sallena kaṭṭhamayena vā sallena viddho ruppati kuppati ghaṭṭiyati pīliyati, byādhito domanassito hoti)*

- Jadi, ketika objek-objek kenikmatan indriawi berubah menjadi berbeda maka kesedihan, ratap-tangis, rasa sakit tubuh, rasa sakit hati dan kepedihan muncul (*evameva vatthukāmānaṃ vipariṇāmaññathābhāvā uppajjanti sokaparidevadukkhadomanassupāyāsā*)

- Dia tertusuk sebuah anak panah kenikmatan indriawi dan anak panah kesedihan, menjadi menderitanya, terguncang, terluka, teraniaya, kesakitan dan tidak bahagia — seolah seperti tertusuk sebuah anak panah (*so kāmasallena ca sokasallena ca viddho, ruppatti kuppatti ghaṭṭiyati piḷiyati byādhito domanassito hotīti — sallaviddhova ruppatti*).

# Penjelasan Dari Paramatthajotika

774. Menghindari kenikmatan-kenikmatan indriawi dengan melumpuhkan hasrat dan nafsu (*chandarāgavikkhambhana*) atau dengan menghancurkannya (*samuccheda*) — seperti menghindari kepala seekor ular dengan menggunakan kaki seseorang.

- Yang dimaksud dengan **pelekatan di dunia** adalah rasa haus (*taḥhā*) akan objek-objek indriawi karena *taḥhā* mampu menyebar ke seluruh “*dunia*.” Setelah memperhatikan-penuh, seseorang mengatasinya!

# Penjelasan Dari Mahāniddeśapāḷi untuk §774

- **Seseorang**—siapa pun manusia, dewa, *pabbajita*, perumah-tangga, seseorang dari kasta *sudra*, *vessa*, brahmana atau *khattiya*—yang memahami *Dhamma*, yang telah mencapai kualitas<sup>2</sup> tertentu sesuai dengan metode yang ditentukan dan semestinya—**yang menghindari kenikmatan indriawi.**

- Menghindari kenikmatan indriawi dengan **melumpuhkan hasrat dan nafsu**; dengan melihat kenikmatan indriawi seperti rangkaian tulang belulang (*aṭṭhikaṅkalūpamā*) karena memberikan sedikit kepuasan; seperti sepotong daging (*maṃsapesūpamā*) yang dinikmati bersama-sama dengan banyak orang; nyala api di rumput (*tiṇukkūpamā*) karena membakar sekitarnya;

- Seperti bara api (*aṅgāarakāsūpamā*) karena menyebabkan kesakitan yang hebat (*mahāpariḷāha*); seperti sebuah mimpi (*supinakūpamā*) karena kemunculannya yang sangat singkat; seperti barang pinjaman (*yācitakūpamā*) karena hanya sementara saja; seperti buah-buahan di pohon (*rukkhaphalūpamā*) karena mudah busuk dan hancur;



- Seperti golok di pejagalan (*asisūnūpamā*) karena sebagai eksekutor yang mematikan; seperti sebatang tombak (*sattisūlūpamā*) karena tajam menusuk; seperti kepala ular (*sappasirūpamā*) karena menakutkan/membahayakan; seperti gumpalan api (*aggikkhandhūpamā*) karena panasnya yang membara (*mahābhitāpana*).

- Seseorang juga bisa menghindari kenikmatan indriawi dengan melumpuhkan hasrat dan nafsu melalui cara-cara: mengembangkan perenungan terhadap Buddha, *Dhamma*, *Saṅgha*, perilaku baik (*sīla*); kemurahan hati (*cāga*); dewata; perhatian-penuh terhadap nafas masuk dan keluar; kematian; perhatian penuh yang diarahkan ke tubuh (*kāyagatāsaṭi*) dan perenungan terhadap ketenangan (*upasamānussati*).

- Juga: mengembangkan *jhāna* pertama, kedua, ketiga, keempat, pencapaian landasan angkasa tanpa-batas, ... kesadaran tanpa-batas, ... ketiadaan-apa pun, ...bukan persepsi dan bukan pula non-persepsi.

- Bagaimana menghindari kenikmatan-kenikmatan indriawi dengan penghancuran atau pencabutan hingga ke akar-akarnya (*samuccheda*): dengan mengembangkan Jalan *sotāpatti*, seseorang menghindarinya dengan menghancurkan kenikmatan-kenikmatan indriawi yang mengarah pada kelahiran di alam *apāya* (*sotāpattimaggaṃ bhāventopi apāyagamaniye kāme samucchedato parivajjeti*)

Selesai

- Mengembangkan Jalan *sakadāgāmī*, seseorang menghindarinya dengan menghancurkan kenikmatan-kenikmatan indriawi yang kasar (*sakadāgāmimaggaṃ bhāventopi oḷārike kāme samucchedato parivajjeti*)

- Mengembangkan Jalan *anagāmī*, seseorang menghindarinya dengan menghancurkan kenikmatan-kenikmatan indriawi yang masih tersisa (*anāgāmimaggaṃ bhāventopi anusahagate kāme samucchedato parivajjeti*)

- Mengembangkan Jalan *arahatta*, seseorang menghindarinya dengan menghancurkan kenikmatan-kenikmatan indriawi secara keseluruhan dan apa pun semua tanpa sisa (*arahattamaggaṃ bhāventopi sabbena sabbaṃ sabbathā sabbaṃ asesam nissesaṃ samucchedato kāme parivajjeti*).



- Seperti kepala ular dengan kaki:  
seperti halnya seseorang yang  
menyenangkan kehidupan, tanpa-  
kematian, kebahagiaan,  
menghindari penderitaan  
hendaknya menghindari, menjauhi,  
meninggalkan, menyingkirkan  
kepala ular dengan kakinya.

- Demikian pula halnya dengan seseorang yang menginginkan kebahagiaan (*sukhakāma*) dan menghindari penderitaan (*dukkhapatikkūla*) harus menghindari, menjauhi, meninggalkan, menyingkirkan kenikmatan-kenikmatan indriawi — seperti kepala seekor ular dengan kaki-kaki.

• **Seseorang (siapa pun yang menghindari kenikmatan-kenikmatan indriawi) mengatasi pelekatan (taṇhā, kehausan) di dunia ini.**

• *Taṇhā*: nafsu berahi (*rāga*), tergila-gila (*sāraga*), jatuh hati (*anunaya*), ketaklukan (*anurodha*), kesenangan (*nandī*), nafsu yang menggebu (*nandīrāga*), ...

- Batin yang tergila-gila (*cittassa sārāga*), penuh pengharapan (*icchā*), tidak sadar (*mucchā*), pelengketan (*ajjhosāna*), keserakahahan (*gedha*), egois (*paligedha*), ikatan (*saṅga*), lumpur (*pañka*),...

- ..., kehausan akan kenikmatan-kenikmatan indriawi (*kāmatañhā*), kehausan akan eksistensi (*bhavatañhā*), kehausan akan non-eksistensi (*vibhavatañhā*), kehausan akan materi-halus (*rūpatañhā*), kehausan akan non-materi (*arūpatañhā*), kehausan akan kelenyapan (*nirodhatañhā*), ...

- Kehausan akan objek-bentuk  
(*rūpaṭaṅhā*), ...suara  
(*saddataṅhā*), ...ganda  
(*gandhataṅhā*), ...rasa  
(*rasataṅhā*), ...sentuhan  
(*phoṭṭhabbataṅhā*), ...*dhamma*  
(*dhammataṅhā*),

- Akar dari penderitaan (*dukkhamūla*), sebab dari penderitaan (*dukkhanidāna*), sumber penderitaan (*dukkhappabhava*), jeratan Māra (*mārapāsa*), umpan dari Māra (*mārabalīsa*), wilayah Māra (*māraṅvisaya*), sungai kehausan (*taṅhānadī*), jaring-jaring kehausan (*taṅhājāla*), rantai kehausan (*taṅhāgaddula*),

- samudera kehausan  
(*tañhāsamuddha*), ketamakan  
(*abhijjhā*), keserakahan  
sebagai akar yang tidak baik  
(*lobho akusalamūlaṃ*)



- Disebut **pelekatan** karena kehausan (*tañhā*) ini tersebar (*visata*) di objek-bentuk... sentuhan, di keluarga, kelompok, tempat tinggal, laba (*lābha*), kemasyhuran (*yasa*), pujian, kebahagiaan, jubah, derma makanan, tempat tidur, obat-obatan,

- Eksistensi makhluk hidup dengan satu *khandha* (*ekavokārabhava*), ...empat *khandha* (*catuvokārabhava*), ...lima *khandha* (*pañcavokārabhava*), masa lampau, masa depan, saat ini.

- **Dunia:** alam *apāya*, alam manusia, alam dewa, alam agregat (*khandhaloka*), alam elemen (*dhātuloka*), alam landasan indriawi (*āyatana* *loka*).

- *Awas* (*sata*, eling, berperhatian penuh): berperhatian penuh dalam empat hal, yaitu dengan mengembangkan fondasi untuk perhatian penuh, yaitu perenungan tubuh sebagai tubuh, ...perasaan sebagai perasaan, ...kesadaran sebagai kesadaran dan...*dhamma* sebagai *dhamma*.

- Selanjutnya, seseorang awas dalam empat hal lainnya — awas untuk menghindari ketidak-awasan, awas dengan melakukan hal-hal yang hendaknya dilakukan untuk mendapatkan perhatian penuh, awas dengan menghancurkan hal-hal yang membelenggu perhatian penuh, awas dengan tidak melupakan hal-hal yang menjadi penyebab munculnya perhatian penuh (aparehipi catūhi kāraṇehi sato — asatiparivajjanāya sato, satikaraṇīyānaṃ dhammānaṃ katattā sato, satiparibandhānaṃ dhammānaṃ hatattā sato, satinimittānaṃ dhammānaṃ asammuṭṭhattā sato.)

- Selanjutnya, seseorang awas dalam empat hal lainnya — dengan memiliki *sati*, dengan menguasai (*vasitā*) *sati*, dengan kepandaian dalam menggunakan *sati*, dengan tidak merosot dalam menggunakan *sati*.

- Selanjutnya, seseorang awas dalam empat hal lainnya — perenungan kualitas Buddha, *Dhamma*, *Saṅgha*, *sīla*, *cāga*, dewata, *ānāpānassati*, *maraṇassati*, *kāyagatāsati*, *upasamānussati*.

# Penjelasan Dari Paramatthajotika

775. Ladang: sawah (*sālikkhetta*)  
dll; tanah: tanah untuk rumah  
dll; emas: uang koin (*kahāpaṇa*);  
lembu: sapi dan kuda; sanak-  
saudara: yang mempunyai  
ikatan keluarga (*ñātibandha*).



- Seorang yang serakah mengejar berbagai macam kenikmatan indriawi: mengejar objek-bentuk yang memesona dll.

**776. Yang lemah: *kilesa*.**

**Memperdaya: mengalahkan  
(*sahati*); menaklukkan  
(*maddati*).**

- Kemudian, ketika seseorang yang serakah terhadap kenikmatan-kenikmatan indriawi sedang mencari dan menjaga kenikmatan-kenikmatan indriawi, bahaya-bahaya yang tampak—seperti singa dan lain-lain—serta bahaya-bahaya yang tidak tampak seperti perilaku buruk melalui tubuh dan lain-lain **menaklukkan** dia (*atha taṃ kāmagiddhaṃ kāme rakkhantaṃ pariyesantañca sīhādayo ca pākaṭaparissayā kāyaduccaritādayo ca apākaṭaparissayā maddanti*).

- Kemudian, penderitaan kelahiran dll memasukinya; orang tersebut takluk oleh bahaya yang tidak tampak seperti air memasuki perahu yang retak (*tato apākaṭaparissayehi abhibhūtaṃ taṃ puggalaṃ jātiādidukkhaṃ bhinnaṃ nāvaṃ udakaṃ viya anveti*)

# Penjelasan Dari Paramatthajotika

777. Oleh karena itu, selalu awas melalui pengembangan perhatian penuh terhadap tubuh dan lain-lain, seseorang hendaknya menjauhi kenikmatan-kenikmatan indriawi dengan cara pelumpuhan (*vikkhambhana*) dan penghancuran (*samuccheda*),...

- ...menghindari *kilesa* yang berkaitan dengan kenikmatan-kenikmatan indriawi dalam berbagai variasinya di dalam objek-objek bentuk dll

*(vikkhambhanasamucchedavasena rūpādīsu vatthukāmesu sabbappakārampi kilesakāmaṃ parivajjento kāmāni parivajjaye).*

- **Setelah meninggalkannya:**  
meninggalkan kenikmatan-  
indriawi melalui Jalan  
adiduniawi. Dia menyeberangi  
empat banjir: *kāmogha*,  
*bhavogha*, *diṭṭhogha* dan  
*avijjogha*.

# Penjelasan Dari Mahāniddeśapāḷi untuk §777

- Setelah meninggalkannya, dia menyeberangi banjir: setelah memahami dengan pasti objek-objek kenikmatan indriawi, setelah meninggalkan kotoran batin kenikmatan indriawi (*vatthukāme parijānitvā kilesakāme pahāya*).



- Setelah menyingkirkannya, ...setelah meninggalkan rintangan batin hasrat-hasrat indriawi (*kāmacchandānīvaraṇa*), ...rintangan batin pikiran jahat (*byāpādanīvaraṇa*), ... kemalasan dan kantuk (*thinamiddhanīvaraṇa*), ... kebingungan dan penyesalan (*uddhaccakukkuccanīvaraṇa*), ... keraguan (*vicikicchānīvaraṇa*), ... seseorang bisa melampaui *kāmogha*, *bhavogha*, *diṭṭhogha* dan *avijjogha*.

- Pantai seberang = *Nibbāna* = ketenangan dari semua aktivitas yang disertai dengan kehendak (*sabbasañkhārasamatha*) = pelepasan semua bahan baku/ substrat (*sabbūpadhipaṭṭinissagga*) = kehancuran kehausan (*tañhākkhaya*) = tanpa nafsu (*virāga*) = kelenyapan (*nirodha*).

- Buddha mengakhiri khotbah dengan puncaknya pada pencapaian *arahatta*. Di akhir khotbah, brahmana dan istrinya mantap di Buah *sotāpatti* (*arahattanikūṭena desanaṃ niṭṭhāpesi. desanāpariyosāne brāhmaṇo ca brāhmaṇī ca sotāpattiphale patiṭṭhahiṃsūti*).

Selesai